

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI
REVOLUSI PEMIKIRAN EISLAMAN ALI SYARI'ATI DAN YUDIAN
WAHYUDI

Oleh : Dr. Masroer S.Ag., M.Si/Dosen Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga

Abstrak

Artikel ini hendak mengeksplorasi secara komparatif bagaimana revolusi pemikiran Ali Syari'ati dan Yudian Wahyudi dalam konteks studi Islam. Dua tokoh cendekiawan muslim yang berbeda bangsa ini mempunyai spirit keilmuan revolusioner yang sama baik dalam wilayah teoritik maupun aplikatif untuk mengupayakan perubahan situasi dan kondisi Dunia Islam secara drastis. Dengan melakukan penelusuran data-data kualitatif yang tersedia, temuan dalam artikel yang berbasis riset ini menunjukkan bahwa baik Ali Syari'ati maupun Yudian Wahyudi berusaha menghadirkan corak keilmuan baru dalam studi Islam kontemporer, yaitu dengan menjadikan teks legal-formal agama (al-Quran dan Hadis) sebagai prinsip dasar berfikir keislaman, sekaligus juga menyertakan tradisi keilmuan yang tumbuh di Dunia Barat sebagai metode berfikir dalam memahami realitas atau konteks yang berkembang di Dunia Islam. Ini artinya pada satu sisi, keduanya mempunyai kesamaan dalam memandang pentingnya posisi doktrin dan ajaran agama (Islam) sebagai landasan berfikir revolusioner bagi cendekiawan, tanpa harus melepaskan gagasan-gagasan ilmiah yang berkembang Dunia Barat. Namun pada sisi lain, ternyata kedua tokoh ini memiliki perbedaan sudut pandang dalam hal pemikiran politik, terutama sistem kenegaraan yang menjadi cita ideal keduanya. Ali Syari'ati melihat sistem ideal dalam tatanan kenegaraan adalah dengan menggunakan Islam (*Tauhid, Imam dan Ummat*) sehingga melahirkan konsep *Islamic state* di tengah responsnya terhadap kekuasaan monarkhi absolut di Iran. Sementara pada sisi lain, Yudian Wahyudi menghadirkan sudut pandangan kebangsaan yang menjadi konsensus umat Islam, yaitu Pancasila sebagai ideologi *nation state* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik. Ini artinya konteks ruang dan waktu adalah dasar utama yang menjadikan Ali Syari'ati dan Yudian Wahyudi memiliki perbedaan pemikiran politik kontekstual dalam Dunia Islam

Key word: Revolusi Pemikiran, Studi Islam, Pancasila, Islamic state

Pendahuluan

Berfikir merupakan aktifitas kehidupan umat manusia yang sudah ditetapkan menjadi sebuah keniscayaan kodrati. Kemampuan berfikir melalui media akal fikiran yang telah diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia menjadi petanda dari adanya dinamika kehidupan. Dinamika kehidupan yang dicirikan dengan adanya pertumbuhan, perkembangan, dan pergerakan menjadi menjadi intisari dari adanya proses perubahan yang kadangkala terjadi secara radikal dan

drastis, atau disebut juga dengan perubahan revolusioner. Jadi revolusi merupakan bentuk respon intelektual yang dilakukan umat manusia guna menjawab problematika dan perubahan zaman yang begitu cepat yang seringkali sulit diprediksi. Dari situlah berbagai aktifitas pemikiran manusia bergerak dari waktu ke waktu untuk membangun rekayasa kehidupan yang diharapkan secara ideal.¹

Pergerakan dan perkembangan pemikiran umat manusia, juga mewarnai kehidupan umat Islam, baik dalam skala lokal, nasional maupun global. Peta perkembangan pemikiran umat Islam sebenarnya tidak jumud, ia mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan konteks sosial, politik dan kebudayaan yang melingkupinya. Aristoteles, filsuf besar Yunani kuno menyebutkan ada tiga hal yang menyebabkan terjadinya sebuah revolusi atau perubahan mendasar kehidupan manusia, yaitu adanya agensi pribadi dari sifat dan motivasi yang dimiliki manusia, latarbelakang suatu kondisi tertentu yang menyebabkan munculnya tujuan tertentu dari perubahan, dan akibat yang ditimbulkan dari adanya suatu peristiwa yang berubah seperti halnya revolusi itu sendiri.² Tiga hal tersebut setidaknya yang menggambarkan tahapan dan alasan akademik mengapa dapat muncul perubahan revolusioner, termasuk dalam revolusi pemikiran di Dunia Islam.

¹ Proses seperti itu terjadi karena pengetahuan (berfikir) manusia itu bagian dari hidup dan kehidupan manusia, yang di dalamnya mempunyai *historisitas* dan *sosialitas*. Interaksi dengan waktu, lingkungan dan dengan sesama manusia memacu tumbuh dan berkembangnya pengetahuan dari tataran pre-reflektif ke tataran reflektif secara terus menerus, Lihat, A.M.W. Pranaka, *Epistemologi Dasar* (Jakarta: CSIS, 1987), hlm. 6.

² Dalam pandangan Aristoteles secara umum perubahan adalah ekspresi dari keinginan untuk menciptakan kesetaraan dan kehormatan demi menghindari kerugian dan aib atau kekurangan yang dapat menimbulkan ketidaksetaraan serta ketimpangan, dalam Pralhad V Chengte, "The Concept of Revolution", *International Journal of Political Science (IJPS)* Volume 2, Issue 4, 2016, PP 34-41, ISSN 2454-9452 <http://dx.doi.org/10.20431/2454-9452.0204004> www.arcjournals.org, hlm. 39-40.

Dalam sejarah intelektualisme Islam itu sendiri, agaknya juga timbul perubahan pemikiran yang berjalan secara revolusioner. Gelombang perubahan revolusi pemikiran dalam Islam setidaknya dikelompokkan dalam tiga periode, yaitu periodisasi wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Periode kenabian ini lebih terfokus pada proses islamisasi dari masyarakat Arab pra Islam. Pada periode ini yang menjadi “rujukan kebenaran otentik” pada setiap permasalahan kehidupan langsung dikonsultasikan kepada Nabi Saw. untuk dipertimbangkan salah-benarnya. Nabi Muhammad Saw. menjadi kiblat intelektual kaum muslimin dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup keseharian. Kedua, adalah periode klasik. Pada fase perubahan ini menunjukkan pergerakan pemikiran di Dunia Islam berada dalam keragaman sudut pandang, pendapat dan kepentingan dalam tubuh umat. Ruang lingkup perbedaan pendapat berada pada seputar standar kebenaran ajaran Islam yang berhubungan dengan wahyu dan sebagainya. Namun pada fase ini berbagai sudut pandang yang berakar dari pemahaman teologis yang berbeda, bahkan saling bertentangan menjadi penyebab timbulnya konflik bahkan perang secara terbuka. Beragamnya pendapat yang kemudian melahirkan madzhab-madzhab baru (school of thought) dalam Islam pada mulanya muncul hanya karena perbedaan dalam interpretasi teologis. Namun kemudian berubah menjadi perbedaan pemikiran dan sikap politik (dalam hal penetapan khalifah pengganti Nabi, misalnya). Perubahan pemikiran politik ini tidak jarang tercampuradukkan dengan interes-teres pribadi maupun kelompok, sehingga berujung pada konflik terbuka.³ Walaupun demikian, sisi positif dari periodisasi pemikiran kedua ini adalah lahirnya berbagai bidang kajian dalam studi Islam dan penataan kategorisasi penyebutan bidang ilmu berdasar pada bidang kompetensinya. Seperti bidang kajian ketuhanan dan wahyu disebut dengan Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid atau Teologi. Selain itu juga muncul kategorisasi keilmuan baru seperti bagian ilmu tentang *mu'amalah dan* atau tata cara beribadah ritual dibahas dalam cakupan bidang Ilmu Fikih (Yurisprudensi). Sementara bidang Ilmu Tasawuf membahas persoalan dan ekspresi intelektual mengenai kedekatan spiritual (batiniah) manusia kepada Tuhan dan sebagainya. Fase ketiga adalah fase kontemporer. Fase kontemporer merupakan perubahan pemikiran yang terilhami dari stagnasi pemikiran Islam pada masa klasik yang telah mencapai kemapanan. Fase ketiga ini menunjukkan corak yang mengarah pada perubahan dalam arti pembaharuan pemikiran dalam Islam. Secara umum ide-ide pembaharuan dipaparkan oleh cendekiawan muslim kontemporer dalam mengkolaborasikan ajaran agama, konteks sosial, politik dan budaya yang ada dengan mengadopsi beberapa poin utama perkembangan kajian dari tradisi keilmuan di Dunia Barat.⁴

Dari berbagai fase perubahan pemikiran yang terjadi pada Dunia Islam dari masa klasik sampai kontemporer tersebut menunjukkan bahwa setiap perubahan pemikiran timbul karena pengaruh dunia sosial yang melingkupi, baik itu yang bersifat eksternal dari luar umat maupun internal umat. Ini artinya, konteks ruang dan waktu serta kondisi sosial dalam setiap wilayah baik dalam lingkup lokal, nasional maupun pengaruh global menjadi poin-poin penting yang turut juga berpengaruh dalam perkembangan pemikiran dalam Dunia Islam. Hanya saja pengaruh-pengaruh yang datang silih berganti pada suatu pemikiran di Dunia Islam dalam membangun peradabannya, dapat saja membawa efek kemajuan atau sebaliknya malah kemunduran peradaban.⁵

Potret perubahan dan perkembangan pemikiran Islam juga dapat ditemui dalam pemikiran dua tokoh kontemporer di Dunia Islam, yakni Ali Syari'ati dan Yudian Wahyudi. Dengan latar belakang ras dan kebangsaan yang berbeda; Iran dan Indonesia, kedua tokoh tersebut menawarkan konsep pemikiran secara

³ Lihat, Nurcholis Madjid, "Skisme Islam, Tinjauan Singkat Secara Kritis Historis Proses Dini Perpecahan Sosial-Keagamaan Islam", dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 668.

⁴ Pemikiran Islam kontemporer menurut Abdullah Saeed dikategorikan dalam beberapa bentuk, yaitu *pertama*, Islamis politik (*political Islamist*) berpandangan untuk penerapan norma dan nilai Islam dalam masyarakat, dan menolak berbagai hal yang dianggap bersumber dari Dunia Barat. *Kedua* adalah pengikut ritual empat madzhab (dalam ilmu Fiqh) karena latarbelakang lingkungan pengetahuan yang membentuk atau disebut dengan legalis tradisional (*legalist traditionalist*). *Ketiga*, muslim sekuler (*secular muslims*) yang mencoba membedakan antara ruang publik dengan ruang agama (sebagai ruang privat). Kelompok ini memberikan pandangan pengakuan pada hak-hak individu seperti permasalahan persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, pengakuan pada hak seks sesama jenis, dan sebagainya. *Keempat*, adalah kelompok yang mempunyai gagasan tentang pemurnian ajaran agama dari berbagai bentuk inovasi (*bid'ah*) atau disebut *theological puritants*. *Kelima*, ekstrimis militan (*militant extremist*) yang mengusung tentang pembebasan kemerdekaan nasional, seperti aksi untuk pembebasan Afganistan dan aksi Usama bin Laden dalam gerakan anti-Barat. Dan, *keenam* adalah kategori ijthadis progresif (*progressive ijthadis*). Kategori ini mempunyai beberapa sebutan seperti "liberal muslims", "progressive muslims", "ijthadis", "transformationists" dan kadangkala disebut juga dengan "neomodernists". Kategori terakhir ini mencoba melakukan kontekstualisasi sumber ajaran Islam sesuai konteks zaman yang dihadapi oleh masyarakat muslim. Selain itu juga melakukan adaptasi dengan berbagai hal dari Dunia Barat yang dianggap memberi manfaat positif, dalam Abdullah Saeed, *Islamic Thought An Introduction* (New York: Routledge, 2006), hlm. 142-151.

⁵ Bdk., Abdurrahman Wahid, "Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam, dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 545-552.

revolusioner, terutama dalam perkembangan studi-studi Islam dalam era kekinian. Meskipun dengan metodologi yang sama, yaitu mencari jalan revolusi; perubahan yang radikal dan mendasar dalam mencapai kemajuan peradaban di Dunia Islam, akan tetapi keduanya memiliki corak dan karakteristik pemikiran yang berbeda.

Ali Syari'ati merupakan seorang Sosiolog Islam asal Iran yang hidup dalam dasawarsa tahun 1933-1977. Ia lahir di dekat desa Sabzavar yang terletak di tepi gurun Kavir. Pendidikan pertama ia dapatkan dari sang Ayah, Mohammad-Taqi Syari'ati, seorang ahli tafsir Al-Quran dengan kecenderungan aliran politik sosialis dan memilih keberpihakan pada Mushadiq.⁶ Pada tahun 1959 ia berkesempatan untuk melanjutkan Studi Sosiologi ke Paris. Di Paris, Syari'ati mulai memperlihatkan sikap revolusionernya dengan bergabung dalam pergerakan politik perjuangan pembebasan Aljazair. Kondisi perjuangan *jihād* antara hidup dan mati yang ada di Aljazair mendorong Syari'ati untuk mengimplementasikan prinsip anti imperialism yang selama ini ia pegang.⁷ Selain itu ia juga terlibat dalam aktivitas politik pro oposisi Iran.⁸

Gagasan penting yang menjadi ciri khas dari pemikiran Syari'ati adalah mengkolaborasikan nilai ajaran dalam Islam (terutama ajaran para pemikir generasi Syiah awal) dengan pemikiran Barat. Adapun teori Barat yang mempengaruhi gagasannya adalah Sosiologi Marxis, dan seorang ahli teori Dunia Ketiga, Frantz Fanon.⁹ Tidak hanya itu, Syari'ati juga mengakui beberapa tokoh yang banyak membentuk pengetahuannya selain ayahnya, adalah Louis Massignon (Orientalis Perancis), Muhammad Ali Furughi (Sarjana dan politisi

⁶ Ali Gheissari, *Iranian Intellectuals in the 20th Century* (USA: University of Texas, 1998), hlm. 98.

⁷ Muhammad Amin & Neelam Bano, "Implications of Ali Shari'ati's Political Thought for Iranian Revolution", *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)* Volume 5, Issue II, Fall 2015, hlm. 59.

⁸ Ali Gheissari, *Iranian Intellectuals in the 20th Century*, hlm. 98.

⁹ Ervand Abrahamian, 'Ali Shari'ati: Ideologue of the Iranian Revolution". Dalam Edmund Burke dan Ira M. Lapidus, ed., *Islam, Politics and Social Movement* (USA: University of California Press, 1988), hlm. 289.

Iran), Jacques Berque (Arab dan Sosiolog Perancis), dan Gurwitsch (Sosiolog Prancis).¹⁰ Kolaborasi dan adaptasi antara pemikiran keagamaan berlatarbelakang Syiah dan berbagai teori Barat merupakan basis pergumulan dari pemikiran Ali Syari'ati.

Adapun Yudian Wahyudi dengan latar belakang pendidikan berbasis pesantren salafiyah dan studi akademik di bidang Hukum Islam mempunyai corak tersendiri dalam mentransformasikan pemikirannya. Wahyudi lahir di Balikpapan, Kalimantan Timur pada 17 April 1960. Wahyudi memulai jenjang pendidikan pertamanya di Pacitan, Jawa Timur. Kemudian melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Pertama atau setara Tsanawiyah di Tremas pada 1976 dan melanjutkan jenjang Menengah Atas atau Aliyah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Selanjutnya gelar kesarjanannya didapatkan dari Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (1982-1987) dan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta (1986). Wahyudi kemudian melanjutkan jenjang Magisternya di McGill University, Montreal, Kanada, pada 1993 dengan tesis "Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesian Fiqh". Sekembalinya dari Kanada Wahyudi lebih banyak fokus pada kegiatan menerjemahkan (Arab ke Inggris dan Indonesia) yang telah ia tekuni sejak tahun 1982 dan mengisi waktunya dengan mengajar di sejumlah kampus di Yogyakarta dan Surakarta. Jenjang doctoral (Ph.D) nya kemudian diperoleh pada tahun 2002 dengan disertasi yang membahas studi komparasi akademik dari slogan populer di Dunia Islam "Kembali ke Al-Qu'ran dan Sunnah, khususnya perbandingan pemikiran Hasan Hanafi, Muhammad Abid Al Jabiri dan Nurcholis Madjid dengan judul, "The Slogan Back to the Qur'an and the Sunna: Comparative Responses of Hasan Hanafi, Muhammad Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid". Di sela-sela menempuh jenjang doktoralnya, Wahyudi banyak berkiprah pada kegiatan organisasi ilmiah dan keagamaan, penerjemahan (Perancis, Arab, Inggris ke Indonesia) dan mengikuti konferensi internasional ke beberapa benua.

¹⁰ A J Shari'ati, *On the Sociology of Islam*, Hamid Algar, trans., (USA: Mizan Press Barkeley, 1979), hlm. 18.

Usai menyelesaikan program PhD Wahyudi tidak langsung kembali ke Indonesia dan mengisi waktunya dengan berbagai kegiatan akademik serta menjadi dosen tamu di Harvard Law School (2002-2004) USA. Setelah kembali ke Indonesia beliau kemudian menjadi dosen di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005).¹¹

Selanjutnya artikel ini lebih terfokus pada pembahasan tentang bentuk revolusi dari pemikiran Ali Syari'ati dan Yudian Wahyudi dalam menanggapi dinamika zaman modern yang dihadapi oleh masing-masing tokoh tersebut. Pembahasan tersebut bertujuan untuk melihat secara komparatif titik persamaan dan perbedaan dari adanya revolusi pemikiran yang ditawarkan oleh kedua tokoh itu. Selanjutnya juga untuk mengetahui pola, cara serta metode yang ditempuh keduanya untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dalam konteks kemoderenan.

Dasar Teoritis

Modern atau modernisasi merupakan suatu fase zaman dan menjadi salah satu sumber dari lahirnya teori perubahan sosial. Proses modernisasi yang menjadikan masyarakat mengalami perkembangan ke model kehidupan global menuntut adanya kemampuan spesifik untuk bersosialisasi, bernegosiasi dan beradaptasi di tengah perubahan. Berbagai cara dan nilai-nilai baru mulai menjadi konsen bersama dalam berbagai lini kehidupan masyarakat. Teori modernisasi sendiri mendefinisikan setidaknya tiga karakteristik dasar. *Pertama*, modernisasi memotret beberapa hal yang menjadi penyebab dari munculnya perubahan sosial yang ada di masyarakat. Corak pandangan ini memunculkan pendapat bahwa ada yang paling maju, lebih maju dan belum maju. Pandangan terhadap yang lebih maju mendorong pihak yang menganggap dirinya belum maju untuk mengikuti

¹¹ Disarikan oleh M. Djidin dan Sahiron Syamsuddin, "Indonesian Interpretation Of The Qur'an On *Khilāfah* The Case Of Quraish Shihab And Yudian Wahyudi On Qur'an 2: 30-38", *Al-Jāmi'ah*, Vol. 57, No. 1, 2019 M/1440 H, hlm. 145-150.

pola kemajuan sebagaimana yang ada di daerah maju. *Kedua*, adanya penjelasan fungsional tentang suatu hal secara subyektif. Hal ini sebagaimana trend dari pendapat yang memandang kebenaran tidak satu dan semua berhak mengklaim kebenaran yang ada. *Ketiga*, adanya teori yang disepakati secara organik dan menjadi tujuan bersama di masyarakat tertentu.¹²

Tiga gejala modernisasi tersebut memunculkan proses dialektika antar wilayah secara geografis, baik secara prinsip atau ideologi, nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Dampaknya berbagai tokoh pemikir atau cendekiawan yang mempunyai kemampuan pada bidang tertentu harus juga mengambil peran. Andil para cendekiawan merupakan bentuk tanggung jawab sosial maupun intelektual untuk mentransformasikan pemahaman atau pengetahuan kepada khalayak umum, agar kehidupan sosial yang ada di masyarakat tidak mengalami kemandegan bahkan ketertinggalan. Itu artinya masyarakat diharapkan mengalami perkembangan namun tetap berada dalam koridor nilai, norma, tradisi dan ajaran (agama) yang telah disepakati dan diamalkan di masyarakat.

Setiap orang dapat mengukir sejarahnya sendiri. Tetapi secara umum keputusan untuk memilih sejarah seperti apa yang akan ditempuh tidak dapat dilepaskan dari latarbelakang sejarah atau kondisi dan konteks tertentu yang pernah dihadapi. Hal ini sebagaimana proses dari dialektika antara agen dan struktur, atau struktur dan agen. Pertimbangan untuk mengantisipasi dampak negatif karena suatu hal seringkali menjadi alasan utama munculnya agensi yang dilakukan oleh individu. Agensi dari individu kadangkala terhambat karena kontrol dari ketidaksepakatan kolektif di komunitas atau masyarakat tertentu. Sehingga tidak banyak agen-agen yang mencapai keberhasilan dalam menciptakan sejarah yang hendak dituju, termasuk sejarah pemikiran para cendekiawan sebagai agensi.

¹² Kieran Healy, *Social Change: Mechanisms and Metaphors* (Amerika: Princeton University, 1998), hlm. 7.

Secara ruang lingkup agensi dari individu dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk. *Pertama*, agensi untuk tujuan pribadi. Agensi untuk tujuan pribadi seperti halnya memilih pekerjaan, memilih jodoh dalam ikatan perkawinan, memilih desain rumah, penamaan anak dan berbagai hal yang menyangkut dengan urusan pribadi seseorang. *Kedua*, adalah tujuan yang mempunyai cakupan yang lebih luas dan umum dibandingkan urusan pribadi. Seperti halnya urusan institusi, lembaga, politik, militer, diplomasi dan sebagainya. Dan, *terakhir* adalah transformasi sosial kolektif sebagaimana revolusi yang terjadi di Amerika dan Perancis. Transformasi sosial kolektif tersebut kemudian dibahas dan digabungkan secara sistematis untuk memahami dan menjadi pijakan masa depan yang lebih terencana.¹³ Melihat dari tiga kategori tersebut, seorang cendekiawan dapat masuk sekaligus dalam tiga kategori tersebut. Namun yang lebih penting berdasar pada peran dari kiprah akademik serta intelektual dari cendekiawan ialah kemampuan mengaktualisasikan diri pada tujuan sosial di ranah publik. Peran cendekiawan di ranah publik menjadi bagian dari proses perubahan sosial ke arah yang lebih positif untuk menuju peradaban yang luhur sesuai konteks sosial, politik dan budaya masyarakat setempat.

Seorang cendekiawan tidak terlepas dari pergumulan sosial-politik yang dihadapi. Berbagai latarbelakang kondisi sosial yang melingkupii akan membentuk karakter dan corak dari pemikirannya. Ali Syari'ati merupakan salah satu tokoh muslim yang berada dalam lingkup kesadaran sosial tentang ketertindasan secara individu (diri) dan juga masyarakatnya, sehingga pemikiran yang disampaikan berada dalam kecenderungan paradigma konflik atau dialektika sosial politik. Selain itu seorang cendekiawan juga tidak dapat dilepaskan dengan latarbelakang ideologi dan tokoh yang mempengaruhinya.¹⁴ Pada sisi lain, Yudian Wahyudi mempunyai cara pandang tersendiri tentang

¹³ Alex Callinicos, *Making History: Agency, Structure, Change in Social Theory* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004), hlm. 1-2.

¹⁴ Mukhlis, "Islam Dan Pemberontakan Terhadap Status Quo: Telaah Atas Pemikiran Teologi Sosial Ali Syariati", *Ulumuna*, Volume XIII Nomor 2 Desember 2009, hlm. 404.

bentuk revolusi pemikiran yang hendak disampaikan ke publik. Hal itu juga tidak terlepas dari latar belakang persoalan sosial, politik dan budaya yang melingkupi, sejak tumbuh kembangnya menjadi bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kondisi dan situasi sosial dan politik tertentu dapat mendorong terjadinya sebuah revolusi. Sebagaimana definisi tentang revolusi adalah disebabkan oleh berbagai hal. Seperti halnya ketidak stabilan kondisi ekonomi, sosial, demografi, etnis, antropologis atau budaya, dan kemungkinan karena factor agama. Revolusi secara mendasar adalah manifestasi dari jawaban tentang kebutuhan umat manusia dan upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu juga sebagai upaya untuk memecahkan masalah sosial yang ada dan upaya yang dilakukan untuk melakukan adaptasi dengan konteks lingkungan tertentu yang berada dalam ketidakstabilan. Adapun evolusi menunjukkan sebuah proses tentang pertumbuhan dan perkembangan secara teratur¹⁵ untuk tujuan kemajuan dalam sebuah organisasi. Keduanya mempunyai perbedaan, revolusi menunjukkan perubahan cengan durasi yang relative cepat karena adanya gejolak yang terjadi. Sementara evolusi merupakan perubahan yang terjadi tanpa gejolak.¹⁶

Pembahasan

Selayang Pandang Kehidupan Ali Syari'ati

Ali Syari'ati (1933-1977) lahir 23 November 1933 di Mazinan yaitu desa di Khorasan, sementara tahap formatifnya¹⁷ lebih banyak ia dapatkan di Masyhad bersamaan dengan perpindahan keluarganya ke wilayah tersebut. Selanjutnya

¹⁵ Mario Coccia, "Revolutions and Evolutions", dalam A. Farazmand (ed.), *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance* (Switzerland: Springer Nature AG, 2019), https://doi.org/10.1007/978-3-319-31816-5_3708-1, hlm. 1-4.

¹⁶ Larry E. Greiner, "Evolution and Revolution as Organizations Grow", *Harvard Business Review* Vol. 50(4), 1972, hlm. 1.

¹⁷ Usia formatif merupakan usia remaja dalam kisaran antara 17-25 tahun.

Syari'ati memilih jenjang kuliah pada jurusan Sastra di Universitas Ferdowsi, Masyhad. Kemudian ia mendapat kesempatan beasiswa untuk melanjutkan studi ke Sorbonne, Perancis. Di Perancis (1960-1964) Syari'ati banyak melakukan aktivitas dalam pergerakan politik. Ia terlibat dalam gerakan pembebasan Aljazair, dan aktivitas politik pro oposisi Iran (di pihak Reza Shah Pahlevi). Semangat pergerakan politik Syari'ati menjadi penyebab utama ia ditahan selama delapan bulan setelah kembali ke Iran, pada tahun 1964. Paska pembebasannya aktivitas Syari'ati banyak dilakukan untuk mengajar di beberapa lembaga pendidikan tempat ia tinggal dan bersekolah, Khorasan. Selain itu ia juga ditunjuk untuk mengajar sebagai dosen di Universitas Masyhad.¹⁸ Karena alasan tertentu Syari'ati kemudian terpaksa mengundurkan diri. Ia kemudian menghadapi fase sulit dalam kehidupannya. Kemudian ia mengisi ceramah di Husainiyyah Irshad, pusat keagamaan yang ada di Teheran. Ceramah keagamaannya seputar teori revolusi dalam Sosiologi dan Sejarah Islam ternyata mampu menarik perhatian khalayak ramai.¹⁹ Di sanalah kemudian ia mencapai popularitasnya dan mulai mengajar di Universitas Husainiyyah Irshad pada tahun 1967. Aktivitas sebagai pengajar dan pembicara yang populer di Teheran terus ia tekuni sampai pada tahun 1973. Pada akhir tahun 1973 pusat aktivitas Syari'ati kemudian ditutup oleh SAVAK²⁰ dan ia ditangkap. Penangkapannya kemudian berujung pada penahanan selama 18 (delapan belas) bulan. Usai menjalani penahanan Syari'ati kemudian dikembalikan di tempat asalnya dan berada dalam pantauan serta pengawasan polisi. Pada 1977 tepatnya pada musim semi Syari'ati kemudian

¹⁸ Ali Syari'ati "Sekilas Tentang Sejarah Masa Depan," terjemahan Nurul Agustina, dalam *Ulûmul Qur'ân*, III, 2, Tahun 1992, hlm. 90.

¹⁹ A J Shari'ati, *On the Sociology of Islam*, Hamid Algar, trans., (USA: Mizan Press Berkeley, 1979), hlm. 6.

²⁰ SAVAK adalah Organisasi Keamanan dan Intelijen Nasional Iran atau badan dinas polisi rahasia sebagaimana intelejen yang bertugas menjaga keamanan. Organisasi ini didirikan oleh Mohammad Reza Shah (Iran) dengan dukungan bantuan dari Badan Intelijen Pusat Amerika Serikat (CIA). SAVAK mulai beroperasi dari 1957 sampai 1979, bersamaan dengan digulingkannya dinasti Pahlavi. SAVAK direpresentasikan sebagai "lembaga yang paling dibenci dan ditakuti" terutama sebelum terjadinya revolusi Iran. Hal itu dikarenakan praktik-praktik penyiksaan dan eksekusi terhadap pihak-pihak yang melawan rezim Pahlevi. Dalam Muhammad Amin & Neelam Bano, "Implications of Ali Shari'ati's Political Thought...", hlm. 66.

mendapat paspor izin keluar untuk meninggalkan Iran.²¹ Syari'ati pun memutuskan ke Inggris tidak lama setelah dibebaskan yaitu pada 16 Mei 1977. Di Inggris Syari'ati menutup usia secara misterius tepatnya pada 19 Juni 1977. Kemudian ia dimakamkan di Damaskus dekat kuil Hazrat Zainab. Perihal penyebab kematiannya sendiri tidak diketahui dengan pasti, tetapi disinyalir ada campur tangan dari pihak polisi rahasia Iran.²²

Secara umum oleh para pemimpin dan pemuka agama di Iran, revolusi Iran diartikan sebagai bagian dari ujung tombak kebangkitan Islam dan tidak terkontaminasi dengan gagasan-gagasan asing. Artinya murni diilhami oleh ajaran Nabi dan para Imam Syiah.²³ Pemahaman seperti ini memperlihatkan corak khas dalam pemikiran Islam yang sering disebut dengan "Islam Politik". Yaitu gagasan untuk mengembalikan segala tatanan sosial politik secara komprehensif dengan mengacu pada prinsip *tauhid*. Prinsip –Keesaan Allah– menjadi dasar kendaraan dalam segala aktivitas sosial politik dengan berpegangan pada pandangan bahwa syari'at seperangkat ajaran yang mengatur cara hidup umat Islam, pemerintahan dan kekhilafahan (dalam Islam).²⁴

Idealitas gagasan revolusioner dari Ali Syari'ti ternyata menyimpang dari pemahaman umum tentang pemaknaan revolusi yang dipahami dalam konteks Iran. Pemahaman umum yang menyebutkan bahwa revolusi Iran adalah hasil gagasan otentik dari ajaran Nabi dan para Imam Syiah dipatahkan oleh Ali Syari'ati. Syari'ati sendiri mengartikulasikan semangat revolusionernya dari perpaduan dan kolaborasi berbagai unsur. Ia menggabungkan beberapa gagasan dan pemahaman dari internal Islam maupun dari pemikiran modernitas Barat.

²¹ Ali Gheissari, *Iranian Intellectuals in the 20th Century*, hlm. 98.

²² A J Shari'ati, *On the Sociology of Islam...*, hlm. 7

²³ Ervand Abrahamian, 'Ali Shari'ati: Ideologue of the Iranian Revolution'. Dalam Edmund Burke dan Ira M. Lapidus, ed., *Islam, Politics and Social Movement* (USA: University of California Press, 1988), hlm. 289.

²⁴ John L. Esposito And Emad El-Din Shahin, "Key Islamic Political Figures" dalam John L. Esposito And Emad El-Din Shahin, ed., *Key Islamic Political Thinkers* (USA: Oxford University Press, 2018), hlm. 4.

Pemikiran yang bersumber dari teori Barat menjadi salah satu inspirasi yang menginspirasi ide revolusi Syari'ati, terutama adalah gagasan Sosiologi Marxis, kemudian juga pemahaman dalam teologi Islam sebagaimana dari ajaran para pemikir dari generasi Syiah awal dan pemikiran seorang ahli teori Dunia Ketiga, Frantz Fanon.²⁵

Kondisi Sosial-Politik Iran dan Pembentukan Pemikiran Ali Syari'ati

Pada tahun 1906 di Iran mulai terjadi perdebatan antara posisi agama dan negara, negara dan individu dan individu dengan masyarakat.²⁶ Perkembangan selanjutnya adalah terbentuknya sistem Negara modern pada era 1920-an menimbulkan terjadinya tatanan pemerintahan yang terpusat dan otoriter. Bentuk otoritarianisme dan sentralisasi terjadi dalam banyak hal seperti dalam urusan politik birokrasi dan administrasi. Adapun sentralisasi perekonomian berada di bagian tengah dan ibu kota Teheran.²⁷ Kondisi tersebut menjadi latarbelakang panjang dari adanya proses revolusi yang terjadi di Iran.

Selanjutnya Pada pertengahan tahun 1970-an turunnya harga minyak menyebabkan kondisi perekonomian Iran mengalami krisis. Sebelumnya Pahlevi membuat kebijakan yang tidak memperhatikan dampak kesejahteraan secara luas. Akibatnya industri tradisional mengalami kemunduran dan menunjukkan kegagalan program ekonomi modern di Iran. Saat itu Ayatullah Khumaini kemudian tampil sebagai tokoh pemimpin masyarakat sekaligus sebagai ulama.²⁸

²⁵ Ervand Abrahamian, 'Ali Shari'ati: Ideologue of the Iranian Revolution'. Dalam Edmund Burke dan Ira M. Lapidus, ed., *Islam, Politic and Social Movement* (USA: University of California Press, 1988), hlm. 289.

²⁶ Kingshuk Chatterjee, *Ali Shari'ati And The Shaping of Political Islam in Iran* (US: Palgrave Macmillan, 2011), hlm. 23.

²⁷ Kaveh Ehsani, "The Urban Provincial Periphery In Iran: Revolution And War In Ramhormoz", dalam Ali Gheissari, ed., *Contemporary Iran: Economy, Society, Politics* (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 38.

²⁸ Kingshuk Chatterjee, *Ali Shari'ati and the Shaping..* , hlm. 8.

Selain Sayyid Qutb dan Ali Syari'ati, Khomeini juga termasuk kategori pemikir ideolog revolusioner dalam konteks Negara paska colonial.²⁹

Ketegangan hubungan antara rezim Pahlevi dengan para Ulama Iran pada dasarnya sudah terjadi sejak 1920-an. Saat itu rezim Pahlevi membuat program “*national unity*” atau persatuan nasional, ia mencoba menghapuskan berbagai karakteristik khas kedaerahan, seperti bahasa, pakaian dan kekuasaan tradisional maupun kekuasaan feodal (agama).³⁰ Kondisi-kondisi ketidak stabilan dari proses transisi sebagaimana dalam kebijakan baru tersebut bisa mendorong tergeraknya “agensi sub-altren” yang terdiri dari berbagai kalangan masyarakat baik dari pedesaan atau perkotaan, perempuan, pemuda, etnik minoritas dan berbagai lapisan masyarakat lain untuk melakukan sebuah gerakan revolusi.³¹ Gejolak terjadi saat itu karena dilandasi oleh pergeseran pemikiran Pahlevi dari mulanya berada sejalur dengan pandangan para Ulama kemudian dianggap menyeberang karena pandangan modernisnya. Pahlevi cenderung keras memberikan pilihan pada ulama, tunduk padanya atau menghadapinya. Sebagian ulama mengikutinya, tetapi sebagian yang lain melakukan konfrontasi dan berkoalisi dengan rakyat.³²

Dalam kondisi sosial-politik dan latarbelakang tradisi keagamaan Syi'ah yang kuat di Iran, pergumulan pemikiran Syari'ati berada pada jalur yang tidak menentukan keberpihakan secara pasti. Di sisi lain, ia mengadopsi cara pikir dari latarbelakang pengetahuan keagamaan Syi'ah. Artinya ia menunjukkan keberpihakan kepada pemikiran para ulama. Tetapi, di sisi lain ia mengadopsi pemikiran modern Barat dalam mengusung ide-ide revolusionernya. Latarbelakang pemikirannya yang dipengaruhi beberapa pemikir Barat menjadikan Syari'ati menunjukkan sikap seakan berpihak pada ide modernis

²⁹ John L. Esposito And Emad El-Din Shahin, “Key Islamic Political Figures”, hlm. 7.

³⁰ Kingshuk Chatterjee, *Ali Shari'ati and the Shaping...*, hlm. 30.

³¹ Ali Gheissari, “Introduction”, Ali Gheissari, ed., *Contemporary Iran: Economy, Society, Politics*, hlm. XVIII.

³² Kingshuk Chatterjee, *Ali Shari'ati and the Shaping...*, hlm. 9.

Pahlevi. Tidak jelasnya keberpihakan Syari'ati menjadikan ia harus banyak berkonfrontasi dengan takdir panjang menjalani penangkapan dan penahanan sampai pada kematian yang misterius. Dalam hal ini ada dua kemungkinan. Satu pihak dapat diartikan tidak ada pihak yang sepenuhnya mempercayai komitmen perjuangan Syari'ati, apakah berpihak pada ulama atau pada rezim Pemerintah Pahlevi. Di lain pihak, rakyat dan ulama mendukung ide revolusioner Syari'ati yang dapat menjadi ancaman dari keberlangsungan kekuasaan rezim Pahlevi. Dalam hal ini pihak rezim penguasa kemudian melakukan berbagai antisipasi dan tindakan keras seperti pemberhentian profesi yang dilakukan Syari'ati, melakukan penahanan dan sebagainya.

Revolusi Pemikiran Ali Syari'ati

Latar belakang keilmuan yang ditekuni oleh Syariati yaitu Sosiologi menuntun jalannya pada isu-isu perjuangan kerakyatan, terutama masyarakat tertindas (*mustadh'afin*). Ditopang dari pertemuan dengan tradisi keilmuan Eropa menjadi penyebab lahirnya spirit baru dari Syari'ati yaitu mengembangkan "orisinalitas" ke "kreativitas" atau dari "teori" ke "realitas" dan aksi. Studi Sosiologi yang dilakukan oleh Syariati tidak banyak terfokus pada kajian formal tentang masyarakat secara umum, tetapi ia lebih mengerucutkan komitmennya pada observasi tentang gerakan sosial masyarakat. Untuk mengisi komitmen perjuangannya melakukan kolaborasi antara teori dan aksi, Syari'ati kemudian mendeklarasikan dirinya sebagai *mujahid*, yang harus sadar diri dengan berbagai kondisi sosial masyarakat dan berkomitmen untuk menumpas diskriminasi³³, sebagaimana juga terlihat dalam komitmen Syari'ati melawan imperialisme.³⁴

Orientasi terbesar yang menjadikannya terus berjuang adalah untuk rakyat secara umum dan *ummat* secara khusus. Komitmen ini kemudian dilakukan oleh Syari'ati dalam tiga bentuk, yaitu perjuangan intelektual (*intellectual struggle*), perjuangan praktis (*practical struggle*), dan perjuangan untuk evolusi sistem

³³ A J Shari'ati, *On the Sociology of Islam...*, hlm. 24.

³⁴ Muhammad Amin & Neelam Bano, "Implications of Ali Shari'ati's Political Thought..", hlm. 59.

pendidikan yang benar (*the struggle for the evolution of a true system of education*).³⁵ Perjuangan intelektual yang dimaksudkan oleh Syari'ati adalah menuntut ilmu pengetahuan yang kemudian disalurkan dalam aksi-aksi nyata, seperti memberikan pengetahuan pada masyarakat melalui sistem pendidikan yang benar dan edukatif.

Bagi Syari'ati, sumber gagasan mendasar mengenai kajian Sosiologi agama khususnya dalam Islam adalah sumber ajaran dalam Islam yaitu al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Bagi Syari'ati keduanya (al-Quran dan Hadis) menjadi sumber utama dari pergerakan umat Islam untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan melakukan perubahan sosial. Masyarakat melakukan perubahan untuk tujuan positif dan lompatan untuk beberapa abad ke depan. Adapun beberapa perubahan yang terjadi dapat berupa karakter, semangat, tujuan, dan pengubahan relasi sosial yang terbangun di tengah masyarakat.³⁶ Oleh karena itu misi melakukan proses transfer pengetahuan melalui berbagai aktifitas pendidikan menjadi bagian penting dari perjuangan Ali Syari'ati, selain perjuangan dalam menyarakan hak politik yang ia lakukan.³⁷

Bagi Syari'ati massa (yang terdiri dari berbagai kalangan di masyarakat) mempunyai kekuatan untuk melakukan revolusi, tetapi seringkali kekuatan massa diacuhkan oleh kaum elite. Dalam konteks revolusi Iran kekuatan massa tertutupi oleh kekuatan elite yang konservatif dan tidak terlalu percaya dengan kekuatan massa. Dari realitas ini dengan semangat atas nama syari'at atau cara hidup Islami pemikiran revolusioner Syari'ati kemudian berada di balik tirai dan tidak banyak diakui sebagai bagian dari pencetus revolusi Islam di Iran. Mohammad Farooq (2000) berpandangan bahwa Ali Syari'ati mempunyai posisi penting dari proses

³⁵ A J Shari'ati, *On the Sociology of Islam...*, hlm. 24.

³⁶ Mohammad Farooq, "Tribute to Dr. Ali Syari'ati", SSRN Electronic Journal, September 2000. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/228172588>, pada 1 Maret 2021.

³⁷ Secara komprehensif perjalanan kehidupan dan perjuangan politik maupun pendidikan yang dilakukan oleh Ali Syari'ati lihat dalam Ali Rahmena, *An Islamic Utopian: A Political Biography of Ali Shari'ati* (New York: I.B. Tauris Publishers).

revolusi Islam Iran karena posisinya bisa dianalogikan dalam urutan kedua setelah Khomaeni.³⁸

Salah satu pemikiran Ali Syari'ati yang dikategorikan dalam konsep teologi social, ialah dengan memandang kesatuan integral (saling berhubungan) antara Tuhan dengan manusia. Tiga pola hubungan –Tuhan, alam dan manusia-. Syari'ati mengindikasikan adanya hubungan harmonis dari tiga unsur tersebut. Karena tidak mungkin terjadi kedamaian jika tiga unsur tersebut saling bertentangan. Kesatuan yang Syari'ati maksudkan adalah kesatuan berupa arah, spirit dan tujuan atau *tauhid wujudi* bukan dalam pengertian *wahdah al-wujud*.³⁹ Baginya konsep *tauhid* merupakan pengejawentahan dari kesatuan untuk tujuan harmoni. Sedangkan lawan dari bentuk keharmonisan yaitu ketidakharmonisan ada pada konsep *syirk*, yang diartikan sebagai dualisme. Konsep *syirik* membentuk pola penduaan atau kontradiktif. Yaitu pengetahuan melihat segala sesuatu dalam pola berlawanan dan ketidaksamaan seperti Barat dan Timur, Arab dan non-Arab dan seterusnya.⁴⁰

Selanjutnya titik tekan pandangan Ali Syari'ati terdapat pada eksistensi sejarah. Bahwa sejarah mempunyai peran penting dalam pembentukan masa depan umat manusia melalui hukum-hukum yang berlaku sebelumnya. Sejarah bagi Syari'ati mengandung tiga unsur yaitu *jabar-e tarikhi* (determinisme sejarah), *harakat-e dialektiki* (pergerakan dialektik), dan *dialektek-e tarikhi* (dialektika sejarah). Dikarenakan manusia merupakan makhluk yang mempunyai kesadaran, memiliki kemampuan memilih dan mempunyai daya kreatifitas. Pandangan tentang kemampuan manusia dalam tiga hal tersebut mengindikasikan bahwa pemikiran Syari'ati menganut paham kausalitas, hukum sebab-akibat dan

³⁸ Mohammad Farooq, "Tribute to Dr. Ali Syari'ati", SSRN Electronic Journal, September 2000. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/228172588>, pada 1 Maret 2021.

³⁹ Mukhlis, "Islam Dan Pemberontakan Terhadap Status Quo: Telaah Atas Pemikiran Teologi Sosial Ali Syariati", *Ulumuna*, Volume XIII Nomor 2 Desember 2009, hlm. 389.

⁴⁰ Ali Syariati, *On the Sociology of Islam*, terj. dan ed. Hamid Algar (Berkley: Mizan Press, 1979), hlm. 86.

lebih dekat dengan rasionalitas Mu'tazilah dibanding pandangan okasionalistik Asy'ariyah.⁴¹

Pemikiran Syari'ati yang lain adalah bahwa kemampuan berpikir manusia tidak hanya terwujud dalam bentuk pengetahuan tetapi juga Hikmah. Hikmah merupakan pengetahuan yang terbentuk bukan dari para tokoh cendekiawan namun dari utusan Allah. Hikmah merupakan bagian pengetahuan yang ada dalam Islam tentang kesadaran diri. Bagi Syari'ati melalui pendalaman tentang makna hikmah seorang cendekiawan mampu berada dalam kesadaran dan tanggungjawab intelektual. Kesadaran ini bagi Syari'ati menjadi suatu spirit yang terkobar (*Raushanfikir*).⁴²

Hikmah sebagai sumber pengetahuan mempunyai hubungan searah dengan konsep mistisisme yang Ali Syari'ati kemukakan. Ketertarikan Syari'ati pada mistisisme tidak dapat terlepas dari pengalaman hidup yang pernah dihadapi. Syari'ati pernah berada pada situasi tidak percaya kepada Tuhan dan mempunyai kepercayaan untuk melakukan bunuh diri. Saat itu ia kemudian memutuskan untuk membaca tentang mistisisme, salah satu bacaannya adalah Matsnawi⁴³ karya Jalaluddin Rumi. Syari'ati kemudian melakukan kolaborasi dalam bentuk mediasi antara nilai agama dan modernisasi yang seringkali dipahami secara binar⁴⁴ menjadi sebuah keterpaduan sebagai pemikiran yang revolusioner.

Dari pergolakan psikologis dan pengalaman membaca karya-karya mistisisme Syari'ati kemudian menemukan konsep tentang *'irfani*. *'Irfani* merupakan manifestasi dari sifat manusia yang ingin mengetahui sesuatu yang

⁴¹ Mukhlis, "Islam Dan Pemberontakan Terhadap Status Quo:..", hlm. 381-393.

⁴² M. Taufiq Rahman, "Islam As An Ideal Modern Social System (A Study of Ali Syariati's Thought)", *JISPO* Vol. 6 No. 1 Edisi: Januari-Juni Tahun 2016, hlm. 44.

⁴³ Abdollah Vakily, "Ali Shariati and The Mystical Tradition of Islam", Thesis, Faculty of Graduate Studies and Research, (Montreal: McGill University, 1991), hlm. 141.

⁴⁴ Selengkapnya lihat Siavash Saffari, "Rethinking the Islam/Modernity Binary: Ali Shariati and Religiously Mediated Discourse of Sociopolitical Development", *Middle East Critique*, 2015 Vol. 24, No. 3, 231–250, <http://dx.doi.org/10.1080/19436149.2015.1046708> (Routledge: Taylor & Farncis Group, 2015).

tidak diketahui. Panggilan untuk mengetahui sesuatu yang tidak diketahui ini, menjadi alasan penting dari perbedaan manusia dengan hewan serta menjadi alasan dari adanya munculnya agama primitif. Panggilan tentang *'irfani* ini merupakan bentuk dari "*heart of religion*". Dari *'irfani* ini juga sejarah sosial umat manusia mengalami pergerakan. Syari'ati kemudian mengkategorikan panggilan yang menggerakkan umat manusia menuju suatu keinginan adalah karena tiga alasan, yaitu *'irfani* (keinginan yang berorientasi spiritualistik atau agama), kebebasan dan kesetaraan. Bagi Syari'ati setiap kali manusia bergerak membangun sebuah sistem baru atau cara hidup yang baru berarti orang tersebut telah terinspirasi dari batin yang merindukan kehadiran Tuhan. Kerinduan terhadap kehadiran Tuhan bagi Syari'ati merupakan bentuk dorongan untuk mencapai kesetaraan atau kebebasan.⁴⁵

Benang merah dari pemikiran Ali Syari'ati berdasar pada konteks sosial-politik yang dihadapi adalah penolakannya terhadap politeisme (*syirik*), kolonialisme Eropa, demokrasi buta dan ulama yang diam (tidak menyuarakan dan berpihak pada kepentingan masyarakat umum).⁴⁶ Pemikiran Syari'ati banyak digaungkan tentang keberpihakannya pada rakyat. Kemudian dari spirit keberpihakan pada rakyat tersebut, Syari'ati menawarkan sebuah konsep pembangunan dan kebangkitan Islam melalui adanya intensitas diskusi antara kaum cendekiawan dengan rakyat. Hal ini tidak lain adalah untuk tujuan pengembangan keilmuan yang memadukan antara nilai spiritual dalam Islam dengan kehidupan materi dunia. Para cendekiawan menurut Syari'ati harus mendobrak tradisi dari jeratan simbol menara gading dan melakukan transfer pengetahuan. Transfer pengetahuan pada masyarakat bagi Syari'ati adalah demi memberikan kemampuan melihat kebenaran dan mempunyai keberanian

⁴⁵ Abdollah Vakily, "Ali Shariati and The Mystical Tradition of Islam", hlm. 119-122.

⁴⁶ M. Taufiq Rahman, "Islam As An Ideal Modern Social System...", hlm. 45.

menentang kedhaliman. Masa kejayaan dan kebangkitan umat Islam tersebut kemudian Syari'ati simbolkan dalam persifatan Habil.⁴⁷

Bagi Syari'ati *ummat* merupakan konsep tatanan masyarakat yang ideal. Degan menggarisbawahi bahwa ummat yang ideal adalah yang berada pada garis kepemimpinan di bawah *Imam* (Nabi Muhammad SAW). Oleh karenanya ummat harus menjalankan berbagai nilai, norma dan tatanan sosial di dunia berdasarkan pada ajaran *illahi*. Dari perpaduan berbagai konsep tentang ummat, Imam dan spirit untuk tujuan illahi Syari'ati mencontohkan kehidupan ideal dari tatanan ummat adalah sistem pemerintahan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah.⁴⁸

Gagasan revolusioner pertama dalam pemikiran Ali Syari'ati adalah kritiknya terhadap praktik elite agama. Dalam hal ini Ulama Syia'ah Iran yang dianggap telah keluar dari spirit kepemimpinan sebagaimana yang benar dalam Islam. Karena para ulama telah banyak terjebak pada perjuangan nasib sendiri, yaitu menggunakan kedudukan sebagai ulama untuk memburu kekuasaan. Sedangkan bentuk kedua, revolusi dari pemikiran Syari'ati adalah mengkolaborasikan ajaran tradisional berlatar belakang agama dengan perspektif-perspektif modernisasi yang dipelajari dari dunia Barat, yaitu ilmu Sosiologi. Meskipun mencoba mengkolaborasikan berbagai ajaran dari hasil persinggungan dan studinya dengan keilmuan Barat, Syari'ati tetap mengajukan kritik terhadap tatanan kehidupan masyarakat Barat, yaitu tentang kepercayaan agama yang masih mengandung *syirik* dan praktik kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa. Tidak hanya itu, kritik yang diajukan oleh Ali Syari'ati tentang Dunia Barat juga menyinggung masalah ketidak konsistenan mereka dalam melontarkan wacana keberpihakan terhadap kebutuhan hak umat manusia,

⁴⁷ Ernita Dewi, "Pemikiran Filosofi Ali Syari'ati", Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012, hlm. 240-241.

⁴⁸ M. Taufiq Rahman, "Islam As An Ideal Modern Social System...", hlm. 48.

namun dalam praktiknya masih banyak tindakan yang mengarah pada diskriminasi dan kolonialisasi.

Ketiga bentuk revolusi dari pemikiran Ali Syari'ati adalah keinginannya untuk menerapkan tatanan kehidupan masyarakat yang egaliter tanpa memandang ras, suku, agama maupun budaya. Berlandaskan pada pandangannya tentang nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an yang diawali dengan asma Allah (*Bismillah*) tetapi tidak diakhiri dengan penutupan yang serupa. Penutupan surat dalam Al-Qur'an menurut Syari'ati lebih menekankan pada pengakuan terhadap keberadaan manusia. Dalam hal ini Syari'ati mencoba melakukan rasionalisasi dari pemikiran humanisme, kesetaraan dan non diskriminasi dalam konsep modern dengan merujuk pada ajaran fundamental dari wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu Al-Qur'an. Itu artinya ada logika mendialogkan konteks yang pada akhirnya kembali lagi pada teks (konteks-teks-konteks-teks). Hal ini memperlihatkan pemikiran modernisasi ajaran Islam menurut Syari'ati adalah pengembaliannya pada nilai dasar dari ajaran Islam itu sendiri.

Keempat, ditengah pemikiran modernisasi yang disampaikan oleh Ali Syari'ati ia tetap menganggap bahwa kebenaran dalam pemahaman manusia tidak hanya dari ilmu pengetahuan tetapi juga melalui hikmah. Hikmah yang dalam studi ilmu modern kontemporer dianggap tidak bisa dikategorikan sebagai kebenaran ilmiah karena bersifat intuitif menurut Syari'ati dapat dijadikan sebagai landasan kebenaran. Hal ini seakan memperlihatkan ketidak konsistenan pemikiran Syari'ati dalam menggunakan perspektif ilmu modern yang ia pergunakan. Tetapi orientasi yang hendak disampaikan oleh Syari'ati adalah tentang "prinsip dan etika tentang kebenaran". Pendek kata dapat dikatakan "dari manapun asal ilmunya selama mampu memberikan dan menciptakan jalan pada tindakan dan tatanan sosial masyarakat yang baik patut untuk diakui sebagai kebenaran".

Yudian Wahyudi dalam Jihad Akademik

Yudian Wahyudi menjadi Dosen di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2005. Kurang lebih setahun setelah itu (2006) ia kemudian mendirikan pesantren yang disebut dengan Pesantren NAWESEEA (*North America West and South East Asian*). Walaupun pendiri dari pondok pesantren ini lahir dari generasi Nahdlatul Ulama yang biasa di Indonesia dikelompokkan sebagai organisasi keagamaan yang bersifat tradisionalistik, karena teguhnya menjaga tradisi-tradisi keagamaan klasik,⁴⁹ tetapi dikenal sebagai pesantren yang cukup modern, khususnya dalam gebrakan-gebrakan dan respon gerakan perubahan yang dilakukannya. Ini artinya meskipun pendiri pesantren ini lahir dari generasi ormas keagamaan tradisional, sang kyai; Yudian Wahyudi sendiri juga selain memiliki pengalaman belajar ilmu kitab kuning dari berbagai pesantren tradisional dan salafiyah di Jawa, akan tetapi ia juga seorang akademisi yang berhasil menggondol gelar master dan doktornya (P, hD.) di bidang Studi Islam (*Islamic Studies*) dari McGill University.⁵⁰

Meskipun spirit menjaga tradisi Asawaja sebagaimana pada umumnya pesantren salafiyah, namun Pesantren Naweseea lebih menonjol sebagai pesantren mahasiswa karena kebanyakan santrinya juga terdiri dari mahasiswa, terutama mahasiswa pascasarjana. Lewat Pesantren Naweseea ini, Kyai Yudian berharap dapat mencetak santri yang kapasitas berpikirnya orientalis plus. Menurutnya, orientalis pada umumnya non muslim dan sekuler, kata plus disini berarti beriman. Orientalis plus, dengan demikian adalah para santri yang memiliki keimanan yang tinggi sekaligus memenuhi kualifikasi akademik sebagai orientalis, bahkan santri yang berhasil menjadi dosen yang kompeten di bidang *Islamic Studies* di negeri-negeri Barat.⁵¹

⁴⁹ Bdk, Fealy, "Wahab Chasbullah, Tradisionalisme dan Perkembangan Politik NU", dalam Greag Fealy & Greag Barton (ed), *Tradisionalisme Radikal...*, hlm.1.

⁵⁰ Lihat, Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford; Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (Yogyakarta: Naweseea Prss, 2014).

⁵¹ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 298.

Seperti ingin mencambuk sejarah yang tertidur, peluang dari konteks sosial-budaya dimana Yudian Wahyudi dibesarkan berlatarbelakangkan pendidikan pesantren Salafiyah menjadikannya bangkit menghadirkan konsep dan citra “santri” yang lebih modern, revolusioner dan progresif. Mulanya pesantren yang hanya identik dalam pergulatan dengan kitab-kitab klasik (kitab *kuning*) kini di tangan Wahyudi disulap menjadi ahli buku-buku putih dengan lintas bahasa. Kemampuan transleterasinya mendorongnya untuk mencetak generasi-generasi pemikir muda menjadi bagian “pemain” di kancah global.

Tidak hanya ingin menghadirkan citra baru tentang santri dari pesantren, Wahyudi juga sekaligus membentuk karakter dan identitas baru pada para santri. Santri yang mulanya identik dengan tradisi *qana'ah* atau nerimo dengan kemampuan literasi khas pesantren, menjadi lebih berani dan inovatif untuk menghadapi berbagai tantangan dalam dunia akademik di luar pesantren yang terus berubah.

Revolusi Pemikiran Yudian Wahyudi

Yudian Wahyudi dikenal dengan sosok yang tegas dan lantang dalam melakukan konter terhadap isu-isu khilafah, pemakaian cadar dan berbagai wacana tentang gerakan radikalisme semasa menjabat menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016-2020). Keputusan pelarangan bercadar di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berlandaskan pada Surat Keputusan Rektor B-1031/Un.02/R/AK.00.3/02/2018 perihal pembinaan mahasiswi bercadar bertanggung 20 Februari 2018. Namun surat keputusan tersebut kemudian dicabut melalui Surat Keputusan baru berkode B-1679/Un.02/R/AK.00.3/03/2018 untuk alasan menjaga kondusifitas iklim akademik baik di dalam maupun di luar kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵² Sikap yang diambil Wahyudi cenderung memperlihatkan keberanian dan ketegasan. Hal ini dikarenakan selama ini belum (bahkan tidak

⁵² Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200205141501-20-471898/yudian-wahyudi-rektor-yang-sempat-larang-cadar-di-uin-jogja>, pada 6 Maret 2021.

banyak) para akademisi yang secara tegas menentukan posisi dalam menanggapi isu dan wacana radikalisme. Sebagaimana pada umumnya penyampaian gagasan atau pendapat tentang isu radikalisme di dunia akademik (kampus) sebatas pada forum-forum akademik dan publikasi ilmiah yang pada umumnya tidak banyak diakses oleh masyarakat umum di luar lingkungan akademik atau kampus.

Sikap Yudian Wahyudi memperlihatkan contoh ideal turun gunungnya akademisi dari menara gading ilmiah ke isu-isu kontekstual yang berkembang di masyarakat. Wahyudi memperlihatkan keberpihakannya pada sistem negara Pancasila yang menjadi landasan legal-formal Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bagi Wahyudi pengertian tentang *khilafah* lebih mengacu pada arti perubahan dari kata tunggal (*mufrad*) –*khalifah*- menjadi plural (*jama*) –*khulafa*' dan *khala'if*-. Kata *khalifah* menurut Wahyudi merujuk pada pengertian orang atau pejabat atau pimpinan, bukan *khilafah* dalam pengertian sistem politik seperti tatanan negara republik atau kerajaan. Selain memberikan perhatian pada wacana tentang *khilafah* Wahyudi juga berpendapat bahwa bukan agama yang mempunyai kekuatan adaptasi terbesar dan terkuat di dunia, tetapi sains. Dalam hal ini Wahyudi menganalogikan dengan merujuk pada wahyu pertama sampai kelima yang termaktub dalam al-Quran adalah perintah untuk membaca –*iqra*'-. Dengan membaca (*qira'ah*) berbagai keajaiban bisa terungkap.⁵³ Tradisi membaca ini juga terlihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh Wahyudi melalui aktifitas penerjemahan sebagaimana yang telah disinggung dalam paparan tentang biografinya. Dari sini perintah tentang membaca tidak hanya membuka cakrawala yang terkandung dalam ajaran yang dimuat dalam al-Quran semata tetapi menjadikan seseorang lebih mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman termasuk persaingan dalam dunia global.

Latarbelakang keilmuan Yudian Wahyudi dari MaCGill University ternyata tidak menjadikannya terkikis atau berubah dari landasan keilmuan

⁵³ M. Djidin dan Sahiron Syamsuddin, "Indonesian Interpretation Of The Qur'an On *Khilāfah* The Case Of Quraish Shihab And Yudian Wahyudi On Qur'an 2: 30-38", *Al-Jāmi'ah*, Vol. 57, No. 1, 2019 M/1440 H, h. 155 & 161.

Islam yang sebelumnya telah ditekuni. Justru melalui keilmuan yang telah didapatkan dari pembelajaran di Kanada, Wahyudi lebih mempertajam kajian atau studi Islam pada landasan keilmuan Islam itu sendiri. Salah satu contohnya adalah pandangan ketidaksetujuan Wahyudi terhadap geger gempita teori hermeneutika. Wahyudi kemudian mengkritik sistem pembelajaran dan pola pikir dari para tokoh yang disekolahkan di Barat kemudian banyak mengadopsi *mentah-mentah* metode berpikir Barat dan justru mengikis nilai dari metode *Ushul Fiqh* dari ajaran Islam yang dikembangkan para ulama. Menanggapi hal ini Wahyudi kemudian menggencarkan metode *Ushul Fiqh* yang harus terus dikaji dan dikembangkan dalam konteks Indonesia. Jadi *Ushul Fiqh* dengan prinsip *maqashid asy-syari'ah* tidak diposisikan sebagai sebuah doktrin tetapi metode *istimbath* persoalan-persoalan hukum di masyarakat. Dalam hal ini Wahyudi kemudian menyepakati pandangan Prof. Dr. T.M Hasbi Asy-Syiddieqy, MA atas pentingnya pengembangan Fikih Madzhab khas Indonesia bukan madzhab Timur Tengah atau Barat. Perkembangan *Ushul Fiqh* harus terus didorong dengan pendekatan studi Islam historis, tematis, reflektif, analitis, komparatif dan kritis.⁵⁴

Gagasan Yudian Wahyudi tentang pengembangan Fikih Indonesia setidaknya dilandasi pada dua indikasi. *Pertama*, menjadikan keberagaman adat dan tradisi hukum yang ada di Indonesia sebagai salah satu landasan hukum Islam khas Indonesia yang majemuk. Pilihan sikap ini sekaligus untuk membebaskan hukum Islam Indonesia dari bayang-bayang dalam Fikih Klasik yang kental dengan latar belakang kebudayaan Arab dan Timur Tengah. *Kedua*, trend dari orientasi konstitusional yang menjadi kecenderungan di Indonesia dengan cita-cita formalisasi hukum Islam di mata negara. Formalisasi hukum Islam yang

⁵⁴ Sadari, "Qur'anic Studies: Ber-Ushul Fiqh dengan Maqashid Syariah Sebagai Metode dalam Perspektif Yudian Wahyudi", Vol. 3, Shahih, Nomor 1, Januari - Juni 2018 ISSN: 2527-8118 (p); 2527-8126 (e) LP2M IAIN Surakarta, hlm. 55.

disepakati di Indonesia merupakan bagian dari bentuk kesepakatan atau *consensus* dan *ijma'* Ulama Indonesia.⁵⁵

Gagasan ketidaksepakatan tentang trend *westernisasi* keilmuan kemudian dikonter oleh Yudian Wahyudi dengan menggaungkan slogan “kembali pada al-Quran dan as-Sunnah”. Dibalik dari slogan ini Wahyudi ingin menyampaikan bahwa dua ajaran tersebut merupakan muara dari nilai dasar keislaman yang dengannya kelestarian dari sendi kewahyuan terus bertahan.⁵⁶

Prinsip keislaman yang melekat dalam diri Wahyudi kemudian mengantarkannya pada bentuk *laku* rohani yang ia dirikan dengan sebutan “Sunan Anbia”. Sunan Anbia merupakan media spiritual yang diinisiasi oleh Yudian Wahyudi dan dideklarasikan pada tahun 2015. Pada dasarnya Wahyudi telah mempraktikkan laku dari Sunan Anbia, yang berarti mengikuti (atau sunnah para nabi) sejak tahun 1980-an. Namun baru ia deklarasikan pada tahun 2015. Tujuan dari pendirian Sunan Anbia bagi Wahyudi adalah untuk mengembalikan Islam secara komprehensif. Ia juga menyebut laku batiniahnya itu dengan Tarekat Eksistensial Positivis, tarekat yang menurutnya ingin menghadirkan kebahagiaan manusia dalam kehidupan surga di dunia sebelum sampai ke surga yang sebenarnya di akhirat.⁵⁷ Dari sumber yang sama, Wahyudi mengakui pencapaiannya selama ini yang berhasil mendirikan Pesantren Pascasarjana Nawesea, lembaga Pendidikan Sunan Averos mulai tingkat TK sampai SMP dan rencananya akan dibuat untuk jenjang SMA merupakan buah hasil dari amalan Sunan Anbia yang selama ini ia lakukan, yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan bangsa dan negara.

⁵⁵ A. M. Najib, *Pengembangan metodologi fikih Indonesia dan kontribusinya bagi pembentukan hukum nasional*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011). Dalam Sadari, “Qur’anic Studies: Ber-Ushul Fiqh dengan Maqashid Syariah Sebagai Metode dalam Perspektif Yudian Wahyudi”, Vol. 3, Sadari, “Qur’anic Studies: Ber-Ushul Fiqh dengan Maqashid Syariah...”, hlm. 159.

⁵⁶ Sadari, “Qur’anic Studies: Ber-Ushul Fiqh dengan Maqashid Syariah...”.

⁵⁷ Kutipan interview dari <https://www.jogpaper.net/2019/08/23/prof-yudian-wahyudi-gelorakan-tarekat-sunan-anbia/>, diakses pada 7 Maret 2021.

Selain memberikan perbekalan diri dengan laku spiritual melalui praktik dzikir Sunan Anbia, Yudian Wahyudi juga mendirikan yayasan pendidikan Sunan Averos. Sunan Averos merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mempunyai konsen dalam pengembangan ilmu pengetahuan berorientasi *experimen scientific*. Lembaga pendidikan ini bertujuan untuk membentuk kemampuan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional. Sebagaimana umumnya pendidikan pesantren cenderung mengacuhkan pengetahuan-pengetahuan umum dan lebih banyak berorientasi pada keilmuan agama (Islam). Hal ini menjadikan masalah tersendiri ketika tiba waktunya anak didik di pesantren harus mengikuti ujian dari sistem pendidikan umum yang diadakan oleh Pemerintah Republik. Para pendidik di Sunan Averos diambil dari berbagai lulusan terbaik perguruan tinggi di DIY. Fasilitas pendukung yang dihadirkan oleh Wahyudi sebagai pembeda Sunan Averos dengan pesantren lainnya adalah fasilitas pusat informasi dan pusat olahraga. Pusat informasi dimaksudkan sebagai media untuk mendukung pengembangan kerohanian (spiritual-transedental), akademik, sosial, dan bahkan jasmaniah (fisik-medis) untuk para santri pesantren Sunan Averos.⁵⁸

Melalui Pesantren Nawesea, Sunan Anbia dan Sunan Averos Wahyudi mewujudkan cita-citanya menjadi bagian dari agen perubahan di dunia pendidikan, studi Islam dan kerohanian. Itu artinya konsistensi dari sepak terjang Wahyudi yang menekuni dunia akademik tidak hanya berhenti di ranah teori semata. Tetapi telah melakukan langkah revolusioner dalam bentuk implementasi dari aksi dari gagasan dan pemikirannya itu.

Kesimpulan

Ali Syari'ati melakukan perjuangan melalui jalur politik dengan berbagai upaya sampai kemudian menutup akses intelektual yang dimiliki. Berbeda

⁵⁸ Yan Yan Supriatman, "Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur Dan Yudian Wahyudi", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. I No. 1 April 2017, hlm. 113-134.

dengan Yudian Wahyudi yang lebih memilih jalur akademik-struktural sebagai media perjuangan untuk mencetak generasi progresif dalam memahami ajaran agama dan mentransformasikannya dengan hiruk pikuk kehidupan dan tantangan dunia modern. Keduanya mempunyai landasan berpikir kembali pada ajaran inti dalam Islam yaitu al-Quran dan Hadits. Tetapi metode berjuang yang keduanya ditempuh cenderung berbeda.

Ali Syari'ati melakukan perjuangan untuk tujuan revolusi politik nasional di negaranya, Iran. Kegelisahan Syari'ati karena adanya kedhaliman dari sistem pemerintahan yang tidak adil dan kurang aktifnya peran Ulama untuk tujuan masyarakat (publik), menjadikannya terus berjuang memberikan penyadaran melalui ceramah atau kuliah yang ditekuni sebagai profesi.

Sementara Yudian Wahyudi lebih banyak memfokuskan diri pada perjuangan di bidang pendidikan. Dengan menjadikan latar belakang kekurangan dari sistem pendidikan pesantren klasik dengan model dan sistem pesantren baru yang lebih modern demi menjawab kebutuhan zaman.

Oleh karena itu dapat ditarik benang merah baik pemikiran revolusioner Ali Syari'ati maupun Yudian Wahyudi sama-sama lahir dari kegelisahan intelektual untuk mengembalikan tatanan masyarakat Islam pada pengamalan al-Quran dan Hadits yang benar. Meskipun dengan cara dan tujuan politik yang tidak sama, Ali Syari'ati menggambarkan bahwa tatanan masyarakat yang ideal adalah tercapainya *Ummat* Islam yang melahirkan *Islamic state*. Sementara Yudian Wahyudi menyepakati adanya sistem Negara Pancasila dalam konsep integralistik Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Daftar Pustaka

- Abrahamian, Ervand, 1988, "Ali Shari'ati: Ideologue of the Iranian Revolution". Dalam Edmund Burke dan Ira M. Lapidus, ed., *Islam, Politic and Social Movement*, USA: University of California Press.
- Callinicos, Alex, 2004, *Making History: Agency, Structure, Change in Social Theory*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Chatterjee, Kingshuk, 2011, *Ali Shari'ati And The Shaping of Political Islam inIran*. US: Palgrave Macmillan.
- Chengte, Pralhad V, 2016, "The Concept of Revolution", *International Journal of Political Science (IJPS)* Volume 2, Issue 4, PP 34-41, ISSN 2454-9452 <http://dx.doi.org/10.20431/2454-9452.0204004>
www.arcjournals.org.
- Dewi, Ernita, 2012, "Pemikiran Filosofi Ali Syari'ati", *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012.
- Djidin, M. dan Sahiron Syamsuddin, 2019, "Indonesian Interpretation Of The Qur'an On *Khilāfah* The Case Of Quraish Shihab And Yudian Wahyudi On Qur'an 2: 30-38", *Al-Jāmi'ah*, Vol. 57, No. 1, 2019 M/1440 H.
- Farooq, Mohammad, 2000, "Tribute to Dr. Ali Syari'ati", *SSRN ElectronicJournal*, September 2000. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/228172588>, pada 1 Maret 2021.
- Fealy, Greag. & Greag Barton (ed.), 1997, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama dan Negara*. Yogyakarta: LKiS.
- Gheissari, Ali, 1998, *Iranian Intellectuals in the 20th Century*, USA: University of Texas.
- Healy, Kieran, 1998, *Social Change: Mechanisms and Metaphors*. Amerika: Princeton University.
- Hiroksohi, Hiroko, 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Karni, Asrori S. 2009, *Etos Studi Kaum Santri*. Bandung: Mizan.
- Mukhlis, 2009, "Islam Dan Pemberontakan Terhadap Status Quo: Telaah Atas Pemikiran Teologi Sosial Ali Syariati", *Ulumuna*, Volume XIII Nomor 2 Desember 2009.
- Madjid, Nurcholis, 1994, "Skisme Islam, Tinjauan Singkat Secara Kritis Historis Proses Dini Perpecahan Sosial-Keagamaan Islam", dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.

- Masroer Ch.Jb, dkk., 2006, *Demi Ayat Tuhan: Upaya KPPI Menegakkan Syariat Islam*, Jakarta: OPSI.
- Najib, A.M, 2011, *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Nasional*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Pranaka, A.M.W., 1987, *Epistemologi Dasar*, Jakarta: CSIS
- Rahman, M, Taufiq, 2016, "Islam As An Ideal Modern Social System (A Study of Ali Syariati's Thought)", *JISPO VOL. 6 No. 1 Edisi: Januari-Juni*.
- Sadari, 2018, "Qur'anic Studies: Ber-Ushul Fiqh dengan Maqashid Syariah Sebagai Metode dalam Perspektif Yudian Wahyudi", Vol. 3, Shahih, Nomor 1, Januari – Juni, ISSN: 2527-8118 (p); 2527-8126 (e) LP2M IAIN Surakarta.
- Saeed, Abdullah, 2006, *Islamic Thought An Introduction*. New York: Routledge.
- Shari'ati, A J. 1979, *On the Sociology of Islam*, Hamid Algar, trans. USA: Mizan Press Barkeley.
-, 1992, Ali Syari'ati "Sekilas Tentang Sejarah Masa Depan," terjemahan Nurul Agustina, dalam *Ulûmul Qur'ân*, III, 2, Tahun 1992.
- Supriatman, Yan Yan, 2017, "Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur Dan Yudian Wahyudi", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. I No. 1 April.
- Vakily, Abdollah, 1991, "Ali Shariati and The Mystical Tradition of Islam".Thesis, Faculty of Graduate Studies and Research. Montreal: McGill University.
- Wahyudi, Yudian, 2014. *Dari McGill ke Oxford; Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'*. Yogyakarta: Nawasea Press.
- , 2017, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.
- Wahid, Abdurrahman, dalam "Kata Pengantar", 1987, Hiroko Hiroksohi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.
- , 1994, "Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta; Paramadina.

WEBSITE

<https://www.jogpaper.net/2019/08/23/prof-yudian-wahyudi-gelorakan-tarekat-sunan-anbia/>, diakses pada 7 Maret 2021.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200205141501-20-471898/yudian-wahyudi-rektor-yang-sempat-larang-cadar-di-uin-jogja>, pada 6 Maret 2021.